



Reaktualisasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Digital untuk Menghadapi Tantangan Generasi Alpha

Ilya Munazotul Alwa¹, Mia Puspita², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: ilyaaalwamail.com@gmail.com¹, miapuspita2727@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reaktualisasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital dalam menghadapi tantangan Generasi Alpha. Perkembangan teknologi telah mengubah pola belajar peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka yang mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait strategi pembelajaran PAI, karakteristik Generasi Alpha, serta dinamika pendidikan di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Alpha memiliki kecenderungan belajar yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi, sehingga pembelajaran PAI perlu dirancang secara inovatif dengan memanfaatkan media digital serta pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Tantangan utama meliputi rendahnya literasi digital, keterbatasan kompetensi guru, serta pengaruh negatif lingkungan digital. Reaktualisasi strategi pembelajaran dilakukan melalui penguatan peran guru sebagai fasilitator, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta penekanan pada internalisasi nilai-nilai keislaman. Implikasi dari strategi ini berkontribusi pada penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran PAI, Generasi Alpha, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa transformasi mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pendidikan. Revolusi digital tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi dan disebarkan, tetapi juga memengaruhi pola interaksi, cara berpikir, serta gaya belajar peserta didik. Generasi Alpha, yang lahir pada rentang tahun setelah 2010, tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terdigitalisasi, di mana perangkat seperti gawai, internet, dan kecerdasan buatan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Wahyuni et al., 2025). Karakteristik generasi ini ditandai oleh kemampuan multitasking, ketergantungan pada visualisasi, kebutuhan akan kecepatan akses informasi, serta kecenderungan pada pembelajaran yang bersifat interaktif dan personal. Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk melakukan penyesuaian yang tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh dan sistemik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah arus digitalisasi. Pembelajaran PAI tidak lagi cukup jika hanya berorientasi pada penyampaian materi secara tekstual dan dogmatis, melainkan harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, serta relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak praktik pembelajaran PAI yang cenderung menggunakan pendekatan tradisional, berpusat pada guru, dan minim inovasi dalam pemanfaatan teknologi. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara substansi ajaran Islam yang luhur dengan cara penyampaiannya, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.

Tantangan lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan derasnya arus informasi di era digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Generasi Alpha memiliki akses tanpa batas terhadap berbagai konten digital yang beragam, baik yang bersifat edukatif maupun yang berpotensi merusak moral dan akhlak. Kemampuan literasi digital menjadi faktor krusial yang harus dikembangkan dalam pembelajaran PAI agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu melakukan seleksi, analisis, dan refleksi terhadap informasi yang diterima. Dalam konteks ini, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Sodik, 2025).

Reaktualisasi strategi pembelajaran PAI menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Reaktualisasi dalam hal ini mencakup pembaruan pendekatan pedagogis, penguatan kompetensi guru, serta integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran secara terarah dan bermakna. Strategi pembelajaran yang dikembangkan perlu mengakomodasi karakteristik Generasi Alpha dengan memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, platform e-learning, aplikasi interaktif, serta model pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman konseptual serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Transformasi strategi pembelajaran PAI juga menuntut perubahan paradigma dari teacher-centered menuju student-centered learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan secara mandiri. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru PAI perlu diperkuat agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta memahami karakteristik psikologis dan sosial Generasi Alpha. Penguasaan teknologi pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Muslim, 2022).

Selain aspek pedagogis, reaktualisasi strategi pembelajaran PAI juga perlu memperhatikan dimensi filosofis dan teologis pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar seperti tauhid, akhlak, serta konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi harus tetap menjadi landasan utama dalam setiap inovasi pembelajaran. Integrasi antara teknologi dan nilai-nilai keislaman harus dilakukan secara seimbang agar tidak terjadi reduksi makna pendidikan agama menjadi sekadar aktivitas kognitif tanpa kedalaman spiritual. Pembelajaran PAI yang ideal adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Urgensi reaktualisasi strategi pembelajaran PAI semakin kuat ketika dikaitkan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Nilai-nilai tersebut sejatinya memiliki keselarasan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan berinovasi dalam kebaikan. Integrasi antara kompetensi abad ke-21 dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan, namun tetap memiliki identitas dan prinsip yang kuat. Pendekatan ini juga relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks dan dinamis (Ardiyansyah, 2025).

Artikel ini disusun untuk mengkaji secara komprehensif mengenai reaktualisasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital dalam menghadapi tantangan Generasi



Alpha. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi karakteristik generasi, analisis tantangan pembelajaran PAI, serta perumusan strategi inovatif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

KAJIAN TEORI

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang, mengelola, dan melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Konsep ini mencakup pemilihan metode, teknik, pendekatan, serta pemanfaatan media yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, dan konteks pembelajaran. Dalam kajian pedagogik, strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna. Perencanaan strategi yang tepat memungkinkan terjadinya interaksi yang dinamis antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan konstruktif.

Pengembangan strategi pembelajaran didasarkan pada berbagai landasan teoretis, seperti teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik, yang masing-masing memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana peserta didik belajar. Perspektif behavioristik menekankan pentingnya penguatan dan pembiasaan dalam membentuk perilaku, sementara pendekatan kognitif berfokus pada proses mental dalam memahami informasi. Pandangan konstruktivistik melihat belajar sebagai proses membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Integrasi dari berbagai pendekatan ini menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pemilihan strategi yang tepat akan membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal (Ardiansyah et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses terencana yang bertujuan menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasikan ajaran Islam dalam diri peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Konsep ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ruang lingkupnya meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, serta pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Landasan teoretis Pendidikan Agama Islam berakar pada ajaran tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat segala aktivitas kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Pendekatan yang digunakan menekankan integrasi antara pengetahuan dan pengamalan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembelajaran yang mendorong kesadaran dan refleksi diri. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik,

terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tetap relevan dan mampu menjadi pedoman hidup (Fathimah, 2025).

Generasi Alpha

Generasi Alpha merujuk pada kelompok individu yang lahir sejak sekitar tahun 2010 hingga pertengahan dekade 2020-an, yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya dipengaruhi oleh teknologi digital. Kehidupan mereka sejak usia dini telah terpapar perangkat pintar, internet berkecepatan tinggi, serta berbagai platform digital yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar. Karakteristik utama generasi ini terlihat pada kemampuan beradaptasi dengan teknologi, kecenderungan menyukai informasi yang cepat dan visual, serta kebiasaan berinteraksi melalui media digital. Pola tersebut menjadikan Generasi Alpha sebagai generasi yang sangat akrab dengan inovasi, namun juga memiliki tantangan dalam hal konsentrasi dan kedalaman pemahaman.

Pendekatan teoretis terhadap Generasi Alpha sering dikaitkan dengan perkembangan psikologi belajar dan sosiologi pendidikan yang menekankan pengaruh lingkungan digital terhadap pembentukan perilaku. Interaksi yang intens dengan teknologi membentuk gaya belajar yang lebih mandiri, eksploratif, dan berbasis pengalaman. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Pemahaman terhadap karakteristik Generasi Alpha menjadi penting dalam merancang strategi pendidikan yang mampu mengoptimalkan potensi mereka sekaligus mengantisipasi dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terarah (Muslim, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik reaktualisasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital dalam menghadapi tantangan Generasi Alpha. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri, memahami, serta menganalisis secara mendalam konsep-konsep teoretis, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai pemikiran ilmiah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI, perkembangan teknologi pendidikan, dan karakteristik generasi digital. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen akademik lain yang memiliki kredibilitas dan relevansi tinggi terhadap fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi terhadap literatur yang telah dipilih. Peneliti menyeleksi sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema utama seperti strategi pembelajaran PAI, integrasi teknologi digital, serta karakteristik dan tantangan Generasi Alpha. Proses ini dilanjutkan dengan kegiatan pencatatan dan pengorganisasian data secara sistematis untuk memudahkan analisis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki sudut pandang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah secara kritis isi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, konsep, serta hubungan antarvariabel yang relevan. Proses analisis dilakukan secara bertahap mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Peneliti juga melakukan sintesis terhadap berbagai temuan literatur untuk merumuskan konstruksi konseptual mengenai reaktualisasi strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap era digital.



Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam terkait fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alpha dalam Konteks Pembelajaran PAI

Karakteristik Generasi Alpha dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya pergeseran pola belajar yang cukup signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang telah terintegrasi dengan teknologi digital sejak usia dini, sehingga interaksi mereka dengan perangkat seperti smartphone, tablet, dan internet bukan lagi sesuatu yang asing, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini membentuk cara mereka menerima informasi yang cenderung cepat, visual, dan tidak linear. Materi pembelajaran yang panjang dan bersifat tekstual sering kali sulit menarik perhatian mereka jika tidak dikemas secara menarik dan interaktif. Kondisi ini menuntut pembelajaran PAI untuk lebih kreatif dalam menyajikan materi agar sesuai dengan preferensi belajar mereka (Ardiansyah et al., 2024).

Kemampuan Generasi Alpha dalam mengakses informasi secara cepat memberikan keuntungan dalam hal keluasan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam aspek kedalaman pemahaman. Informasi yang diperoleh secara instan sering kali tidak diiringi dengan proses refleksi yang cukup, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman menjadi kurang mendalam. Pembelajaran PAI perlu merespons kondisi ini dengan menghadirkan strategi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir, merenung, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Proses internalisasi nilai menjadi lebih penting dibandingkan sekadar penguasaan materi secara kognitif.

Kecenderungan Generasi Alpha terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif dan berbasis pengalaman juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Mereka lebih mudah memahami konsep ketika terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, simulasi, maupun penggunaan media digital yang memungkinkan eksplorasi secara mandiri. Pembelajaran PAI yang hanya berpusat pada ceramah akan sulit mencapai hasil yang optimal karena kurang memberikan ruang bagi partisipasi aktif peserta didik. Keterlibatan ini menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang bermakna serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Andriani et al., 2022).

Aspek lain yang menonjol dari Generasi Alpha adalah kecenderungan mereka dalam menggunakan media sosial dan platform digital sebagai sarana utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Lingkungan digital ini membentuk pola pikir dan perilaku yang terbuka, namun juga rentan terhadap pengaruh negatif jika tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik. Pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring informasi, memahami konteks, serta menilai suatu konten berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi peserta didik dari pengaruh negatif, tetapi juga untuk membentuk sikap bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Karakteristik lain yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan Generasi Alpha dalam mencari makna yang relevan dengan kehidupan mereka. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang mampu menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu nilai diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual menjadi sangat penting agar materi PAI tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang aplikatif. Keterkaitan antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern perlu ditunjukkan

secara jelas agar peserta didik mampu melihat relevansi agama dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Kondisi psikologis Generasi Alpha yang cenderung cepat bosan juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Variasi dalam metode dan media pembelajaran menjadi kebutuhan agar proses belajar tetap menarik dan tidak monoton. Pembelajaran PAI perlu mengombinasikan berbagai pendekatan seperti visual, audio, dan kinestetik agar dapat menjangkau berbagai gaya belajar peserta didik. Keberagaman strategi ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih komprehensif (Abas & Al-Farizi, 2022).

Pemahaman terhadap karakteristik Generasi Alpha menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang efektif. Guru perlu mampu membaca kebutuhan peserta didik serta menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar pembelajaran tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan yang tepat akan membantu menjembatani antara nilai-nilai keislaman yang bersifat universal dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi oleh Generasi Alpha, sehingga pembelajaran PAI tetap relevan dan memiliki dampak yang nyata dalam pembentukan karakter peserta didik.

Tantangan Pembelajaran PAI di Era Digital

Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendasar seperti perubahan pola pikir, perilaku belajar, serta dinamika sosial peserta didik. Perkembangan teknologi menghadirkan ruang belajar yang tidak lagi terbatas pada kelas, sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber tanpa batas. Situasi ini menyebabkan otoritas guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan menjadi berkurang, sementara kualitas informasi yang diterima peserta didik tidak selalu terjamin kebenarannya. Materi keislaman yang beredar di internet sangat beragam, mulai dari yang moderat hingga yang cenderung ekstrem, sehingga tanpa pendampingan yang tepat, peserta didik berpotensi mengalami kebingungan dalam memahami ajaran agama secara utuh dan seimbang.

Kemampuan literasi digital menjadi persoalan yang cukup krusial dalam pembelajaran PAI di era ini. Peserta didik memang terampil dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi keterampilan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak (Wati, 2021). Banyak peserta didik yang menerima informasi secara langsung tanpa melakukan verifikasi, sehingga mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan etika dalam bermedia digital.

Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan ini juga menjadi tantangan yang cukup kompleks. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Sebagian guru masih merasa nyaman dengan metode konvensional yang telah lama digunakan, sehingga kurang terdorong untuk melakukan inovasi. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI menjadi kurang menarik bagi peserta didik yang sudah terbiasa dengan lingkungan digital yang dinamis. Kesenjangan antara kemampuan teknologi guru dan kebutuhan peserta didik dapat berdampak pada menurunnya efektivitas pembelajaran serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis digital. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses terhadap perangkat teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer, atau media pembelajaran



digital yang berkualitas. Perbedaan akses ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran antar sekolah maupun antar peserta didik. Pembelajaran yang berbasis teknologi membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai agar dapat berjalan secara optimal dan tidak menimbulkan hambatan baru dalam proses pendidikan (Husain & Syaifuddin, 2025).

Pengaruh budaya digital terhadap perilaku peserta didik juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Paparan terhadap media sosial, hiburan digital, serta berbagai konten populer dapat memengaruhi cara pandang dan gaya hidup peserta didik. Nilai-nilai instan, individualisme, serta kecenderungan mencari kesenangan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam. Pembelajaran PAI perlu mampu menjawab tantangan ini dengan pendekatan yang tidak bersifat menghakimi, tetapi lebih pada membangun kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Tantangan lain yang muncul berkaitan dengan sulitnya mengukur keberhasilan pembelajaran PAI di era digital. Aspek yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan digital yang terbuka membuat kontrol terhadap perilaku peserta didik menjadi lebih kompleks, sehingga guru perlu mengembangkan metode evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Penilaian tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga perlu melibatkan observasi, refleksi, serta keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik (Febriana & Muflihini, 2025).

Kompleksitas tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan menyeluruh. Perubahan yang terjadi tidak dapat dihadapi dengan cara-cara lama, melainkan memerlukan inovasi yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pemahaman yang mendalam terhadap tantangan ini menjadi langkah awal dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan, sehingga Pendidikan Agama Islam tetap memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

Reaktualisasi Strategi Pembelajaran PAI

Reaktualisasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menghadirkan kembali proses pembelajaran yang selaras dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri. Perubahan ini tidak sekadar mengganti media atau alat bantu pembelajaran, melainkan menyentuh cara pandang dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Realitas kehidupan digital yang dihadapi peserta didik menuntut pembelajaran PAI agar lebih kontekstual, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran perlu diarahkan agar mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi peserta didik, termasuk dalam penggunaan teknologi, interaksi sosial, serta pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai agama (Amrullah, 2025).

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dalam reaktualisasi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Keterlibatan peserta didik menjadi hal yang penting karena pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman langsung cenderung lebih bertahan lama dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri maupun bersama teman. Proses ini dapat dilakukan melalui diskusi, studi kasus, maupun kegiatan yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan ajaran Islam dengan situasi nyata. Pembelajaran

seperti ini membantu peserta didik untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan merasakan nilai-nilai yang dipelajari.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting dalam reaktualisasi strategi pembelajaran PAI. Media digital seperti video pembelajaran, animasi, serta platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas sumber belajar serta meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Materi keislaman dapat dikemas dalam bentuk yang lebih visual dan interaktif sehingga mampu menarik perhatian serta meningkatkan motivasi belajar (Ghozi, 2026). Penggunaan teknologi juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel, sehingga peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja.

Penguatan aspek nilai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam reaktualisasi strategi pembelajaran PAI. Setiap aktivitas pembelajaran perlu diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak cukup disampaikan melalui penjelasan, tetapi perlu dihadirkan dalam bentuk pengalaman nyata yang dapat dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu melihat keterkaitan antara ajaran Islam dengan realitas yang mereka hadapi. Pendekatan ini membantu membangun kesadaran bahwa agama bukan hanya untuk dipelajari, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan.

Reaktualisasi strategi pembelajaran juga menuntut adanya penguatan kompetensi guru, terutama dalam memahami karakteristik peserta didik serta perkembangan teknologi. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Kemampuan dalam mengelola kelas digital, menyusun materi yang menarik, serta melakukan evaluasi yang tepat menjadi bagian penting yang perlu dikembangkan. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu memberikan contoh dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam (Utami et al., 2025).

Evaluasi pembelajaran dalam konteks reaktualisasi juga perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Proses evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pengamatan terhadap perilaku, refleksi diri, serta tugas yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap yang positif.

Reaktualisasi strategi pembelajaran PAI pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih hidup, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh peserta didik. Nilai-nilai keislaman dapat tertanam dengan lebih kuat ketika disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Upaya ini menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan peran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter di tengah perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang.

Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran PAI

Transformasi peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dari upaya menyesuaikan proses pendidikan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini tidak hanya menyangkut cara mengajar, tetapi juga menyentuh identitas profesional guru sebagai pendidik. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan



sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami, mengolah, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani & Usman, 2025). Perkembangan teknologi membuat peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, sehingga peran guru bergeser menjadi pihak yang mengarahkan agar informasi tersebut dapat dipahami secara benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam beragama.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dari kemampuannya dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik terlibat secara langsung dalam memahami materi, bukan hanya mendengarkan penjelasan. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat berdasarkan pemahaman mereka. Keterlibatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman. Lingkungan belajar yang terbuka juga membuat peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan diri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Peran lain yang semakin penting adalah sebagai pembimbing dalam penggunaan teknologi digital. Guru tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan cara memanfaatkan teknologi secara bijak. Penggunaan media digital dalam pembelajaran perlu diarahkan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam (Alamsyah & Ningsih, 2025). Guru membantu peserta didik dalam memilih sumber informasi yang tepat, memahami isi konten, serta menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak pemahaman dan perilaku. Pendampingan ini menjadi sangat penting karena lingkungan digital memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bersikap peserta didik.

Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik juga menjadi bagian dari transformasi yang perlu dilakukan. Materi PAI perlu disajikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang terbiasa dengan tampilan visual dan interaktif. Guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan tidak terasa membosankan. Kreativitas ini tidak harus selalu bergantung pada teknologi yang kompleks, tetapi lebih pada kemampuan guru dalam menyajikan materi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami. Proses ini membantu meningkatkan minat belajar serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Keteladanan tetap menjadi aspek utama dalam peran guru Pendidikan Agama Islam. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sikap jujur, disiplin, serta tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Keteladanan ini menjadi jembatan antara teori dan praktik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan (Wahyuni et al., 2025).

Perubahan peran guru juga berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan evaluasi yang lebih menyeluruh. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil belajar dalam bentuk nilai, tetapi juga pada perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Guru perlu mengamati bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Proses evaluasi yang demikian membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang keberhasilan pembelajaran. Guru dapat mengetahui aspek mana yang perlu diperkuat serta bagaimana memberikan bimbingan yang tepat bagi peserta didik.

Transformasi peran guru dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa tugas pendidik semakin kompleks, namun juga semakin bermakna. Guru tidak hanya berperan dalam

menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Perubahan ini menuntut kesiapan, kemauan untuk belajar, serta kemampuan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Peran guru yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik akan memberikan dampak yang besar dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat.

Implikasi terhadap Penguatan Karakter dan Spiritualitas

Implikasi reaktualisasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik terlihat pada perubahan cara nilai-nilai agama dipahami dan dihayati. Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital membantu peserta didik melihat bahwa ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga menyentuh seluruh aspek kehidupan. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan situasi nyata yang mereka hadapi, termasuk dalam penggunaan teknologi dan interaksi di ruang digital. Pemahaman yang demikian mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melakukannya (Sodik, 2025).

Penguatan karakter dalam pembelajaran PAI juga berkaitan dengan proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Nilai-nilai keislaman tidak cukup disampaikan dalam bentuk teori, melainkan perlu dilatih melalui pengalaman sehari-hari. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas nyata seperti kerja sama, tanggung jawab terhadap tugas, serta sikap saling menghargai membantu peserta didik membangun kebiasaan positif. Proses ini menjadi lebih efektif ketika didukung oleh lingkungan belajar yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai ketika mereka melihat dan merasakan penerapannya secara langsung.

Dimensi spiritualitas juga mengalami penguatan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif. Peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara rasional, tetapi juga merasakan maknanya dalam kehidupan pribadi (Akhyar, Zukdi, et al., 2025). Kegiatan seperti refleksi diri, penghayatan terhadap makna ibadah, serta pengaitan materi dengan pengalaman hidup membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara peserta didik dengan nilai-nilai agama. Kesadaran spiritual yang tumbuh dari dalam diri memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan pemahaman yang hanya bersifat formal. Proses ini membentuk pribadi yang tidak hanya menjalankan ajaran agama karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran dan kebutuhan batin.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memberikan dampak terhadap cara peserta didik mengembangkan karakter dan spiritualitas. Media digital dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui visualisasi, cerita inspiratif, serta akses terhadap berbagai sumber keilmuan Islam. Pemanfaatan ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Akses yang luas terhadap informasi juga membuka peluang bagi peserta didik untuk memperdalam pengetahuan agama secara mandiri, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas.

Penguatan karakter melalui pembelajaran PAI di era digital juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan moral. Lingkungan digital menghadirkan banyak pilihan yang memerlukan pertimbangan nilai dalam pengambilannya. Peserta didik yang memiliki dasar karakter yang kuat akan lebih mampu menentukan sikap yang tepat ketika dihadapkan pada situasi yang kompleks. Pembelajaran PAI berperan dalam membekali peserta didik dengan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam mengambil



keputusan. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam menjaga konsistensi perilaku di tengah pengaruh lingkungan yang beragam (Akhyar, Asril, et al., 2025).

Peran guru dan lingkungan pendidikan memiliki kontribusi besar dalam memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru serta budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai keislaman menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik membantu menumbuhkan rasa percaya serta memudahkan proses pembinaan. Lingkungan yang demikian memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Implikasi dari reaktualisasi strategi pembelajaran PAI pada akhirnya mengarah pada terbentuknya pribadi yang utuh. Peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan berpikir yang baik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Karakter yang kuat serta spiritualitas yang mendalam menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan yang terus berubah. Pembelajaran PAI yang mampu menjawab tantangan zaman akan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki arah hidup yang jelas dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Perubahan lanskap pendidikan akibat perkembangan teknologi menuntut adanya penyesuaian yang serius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Generasi Alpha hadir dengan pola pikir, kebiasaan belajar, dan cara berinteraksi yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran tidak dapat lagi bertumpu pada metode lama yang bersifat satu arah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memahami karakter peserta didik serta mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Kesesuaian antara strategi pembelajaran dan kebutuhan generasi menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat diterima dan dipahami secara utuh.

Berbagai tantangan yang muncul, mulai dari derasnya arus informasi digital, keterbatasan literasi dalam menyaring konten, hingga kesiapan guru dan fasilitas pendidikan, menunjukkan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan pembaruan yang bersifat menyeluruh. Reaktualisasi strategi pembelajaran menjadi langkah penting yang tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif dan bermakna. Perubahan peran guru sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus teladan menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan aktif peserta didik serta menanamkan nilai secara lebih mendalam.

Implikasi dari pembaruan tersebut terlihat pada terbentuknya karakter dan kesadaran spiritual peserta didik yang lebih kuat. Pembelajaran yang terhubung dengan pengalaman nyata serta didukung oleh pemanfaatan teknologi secara tepat mampu mendorong peserta didik untuk menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diharapkan tidak hanya berupa pemahaman konsep, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang relevan dengan perkembangan zaman memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang seimbang antara kecakapan menghadapi dunia modern dan keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam.

REFERENSI

- Abas, S., & Al-Farizi, A. F. (2022). REAKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM MENGHADAPI KRISIS MORAL GENERASI DIGITAL. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 7(1), 1–9.
- Akhyar, M., Asril, Z., & Eliza, R. (2025). METODE SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI KOMPETENSI CRITICAL THINKING DAN COMMUNICATION PESERTA DIDIK. *Irfani (e-Journal)*, 21(1), 53–74.
- Akhyar, M., Zukdi, I., Wati, S., Kuriaya, K., & Abbasov, R. (2025). The Influence of Teacher Competence, Strategies, and Technology Use on the Effectiveness of Learning in Islamic Education. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 24(1), 34–48.
- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643.
- Amrullah, M. (2025). Model Pembelajaran PAI Interaktif Untuk Mengatasi Tantangan Kognitif Dan Afektif Generasi Alfa. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02), 142–154.
- Andriani, A. D., Awaludin, R., Muzaki, I. A., Pajarianto, H., Himawan, I. S., Latif, I. N. A., Nugroho, R. S., & Imaduddin, M. (2022). *Pendidikan agama Islam di era disrupsi*. Tohar Media.
- Ardiansyah, A., Saiful, S., & Fikri, M. (2024). Strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia generasi Alpha (studi pada sekolah dasar Kota Sabang). *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(2), 190–214.
- Ardiyansyah, K. F. (2025). *Strategi guru ngaji dalam Megembangkan Kemampuan Membaca al-Qur'an bagi Generasi Alpha di TPQ alMa'rifat dukuh Pesantren Tamanwinangun Kebumen*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Fathimah, F. (2025). *Prinsip pendidikan islam dalam qur'an surat al-'alaq ayat: 1-5 perspektif tafsir al misbah pada generasi alpha*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Febriana, N. L., & Muflihini, A. (2025). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar di Era Digital. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7.
- Ghozi, F. (2026). *RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI BAGI GENERASI ALFA*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Husain, F. A., & Syaifuddin, M. (2025). Strategi Pembelajaran Pai Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak Generasi Alpha Di Mts Ma'arif Nu Sragi Pekalongan. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 187–197.
- Muslim, A. (2022). Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa pada Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 519–535.
- Ramadhani, D. I., & Usman, S. (2025). Penguatan Akhlak Generasi Alpha melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Teori Humanisme. *Sipakatau: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(4), 54–67.
- Sodik, H. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Kemajuan Peradaban Modern. *Jiel*, 1(02), 112–123.
- Utami, Y., Putri, F. A., & Oktavia, T. M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Islam dalam Era Post-Digital: Rekonstruksi Nilai Spiritual Generasi Alfa Muslim Di Dunia Maya. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 6(1), 46–62.
- Wahyuni, L. N., Ainia, M. I., & Ramadhani, M. H. (2025). Pendidikan Agama Di Era Digital:



Menjaga Spiritualitas Di Tengah Derasnya Arus Informasi. *Jurnal Lentera Vol, 24(2)*.
Wati, K. (2021). *Kontribusi Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. IAIN Bengkulu.